

PERBANDINGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR INDONESIA DAN FILIPINA PADA KONTEKS PENDIDIKAN DASAR ASIA TENGGARA

Juliana Margareta Sumilat¹, Jini Carolina Dien²

^{1,2}S2 Pendidikan Guru SD, Universitas Negeri Manado

[1julianasumilat@unima.ac.id](mailto:julianasumilat@unima.ac.id), [2jinidien27@gmail.com](mailto:jinidien27@gmail.com),

ABSTRACT

This study aims to compare the elementary education curricula implemented in Indonesia and the Philippines, focusing on curriculum structure, learning approaches, educational goals, and core subjects taught at the primary school level. The background of this research is rooted in the importance of understanding the differences in educational systems within Southeast Asia to identify opportunities for collaboration and quality improvement through the exchange of best practices between countries. The study was conducted through a literature review and analysis of official documents from each country's Ministry of Education, along with secondary references from international organizations such as UNESCO and SEAMEO. The findings show that although both countries have a six-year duration for elementary education, there are fundamental differences in their curriculum approaches, where Indonesia currently implements the Merdeka Curriculum emphasizing the Pancasila student profile and differentiated instruction, while the Philippines adopts the K to 12 Curriculum focusing on core competencies and 21st-century skills development. The Indonesian curriculum tends to emphasize contextual learning and local wisdom, whereas the Philippine curriculum integrates an outcome-based education approach with standardized national benchmarks. The conclusion of this study suggests that both countries possess unique strengths and challenges, and mutual learning from each other's curriculum policies could serve as a strategic step in enhancing the quality of elementary education across Southeast Asia.

Keywords: curriculum, elementary school, Indonesia, Philippines, primary education, international comparison

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum pendidikan dasar yang diterapkan di Indonesia dan Filipina dengan fokus pada struktur, pendekatan pembelajaran, tujuan pendidikan, dan mata pelajaran inti yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami perbedaan sistem pendidikan di kawasan Asia Tenggara guna menemukan peluang kerja sama dan peningkatan mutu pendidikan melalui pertukaran praktik terbaik antarnegara. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka dan kajian dokumen resmi dari masing-masing kementerian pendidikan di kedua negara, serta referensi sekunder dari organisasi internasional seperti UNESCO dan SEAMEO. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki kesamaan dalam durasi pendidikan dasar yaitu enam tahun, terdapat

perbedaan mendasar dalam pendekatan kurikulum, di mana Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila dan diferensiasi pembelajaran, sedangkan Filipina mengimplementasikan Kurikulum K to 12 dengan fokus pada kompetensi inti dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Indonesia cenderung menekankan pembelajaran kontekstual dan kearifan lokal, sementara kurikulum Filipina mengintegrasikan pendekatan berbasis hasil belajar (outcome-based education) dengan standar nasional yang seragam. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kedua negara memiliki kekuatan dan tantangan masing-masing, dan saling belajar dari kebijakan kurikulum yang diterapkan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di kawasan Asia Tenggara.

Kata kunci: kurikulum, sekolah dasar, Indonesia, Filipina, pendidikan dasar, perbandingan internasional

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional setiap negara, dan kurikulum sebagai kerangka kerja yang mengatur isi serta proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan tersebut, sehingga perbandingan antar kurikulum di berbagai negara menjadi penting dalam upaya memahami kekuatan serta tantangan yang dihadapi masing-masing sistem. Indonesia dan Filipina sebagai dua negara di kawasan Asia Tenggara memiliki kesamaan latar belakang sejarah kolonial, tantangan pembangunan pendidikan di wilayah kepulauan, serta komitmen terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan. Meskipun memiliki

konteks sosial budaya dan kebijakan yang berbeda, kedua negara telah melakukan berbagai reformasi kurikulum dalam beberapa dekade terakhir guna menjawab tantangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Di Indonesia, reformasi kurikulum terkini melahirkan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan lokal. Di sisi lain, Filipina telah mengimplementasikan Kurikulum K to 12 yang menambahkan dua tahun pada jenjang pendidikan menengah dan mereformasi pendidikan dasar dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis hasil belajar. Penelitian ini hadir untuk memberikan

pemahaman komprehensif mengenai perbandingan kurikulum sekolah dasar di kedua negara dengan harapan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun regional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur atau kajian pustaka yang menelaah berbagai dokumen resmi, laporan kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik yang relevan mengenai kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Filipina. Data utama yang digunakan berasal dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta Department of Education (DepEd) Filipina, termasuk kerangka kurikulum, pedoman implementasi, dan evaluasi kebijakan.

Selain itu, data sekunder diperoleh dari sumber internasional seperti laporan UNESCO, SEAMEO INNOTECH, dan dokumen kebijakan pendidikan regional yang mendukung analisis perbandingan antar negara. Proses analisis dilakukan dengan cara menelaah secara mendalam struktur

kurikulum, pendekatan pembelajaran, mata pelajaran yang diajarkan, tujuan kurikulum, serta strategi evaluasi pembelajaran di masing-masing negara. Seluruh temuan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan utama antara kedua sistem kurikulum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dan Filipina sama-sama menetapkan pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan wajib selama enam tahun, terdapat perbedaan mendasar dalam struktur, filosofi, serta pendekatan kurikulum yang diterapkan di masing-masing negara. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang kebijakan pendidikan nasional, kebutuhan sosial-budaya, serta arah pembangunan sumber daya manusia yang ingin dicapai oleh masing-masing pemerintah.

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada fleksibilitas, kemandirian satuan pendidikan, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sekolah diberikan

kewenangan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan kondisi lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pengembangan karakter, yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Sebaliknya, Filipina melalui Kurikulum K to 12 menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan terstandar secara nasional. Kurikulum ini dirancang dengan fokus utama pada pencapaian kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Filipina (DepEd). Pada jenjang sekolah dasar, penekanan diberikan pada

penguasaan literasi, numerasi, serta keterampilan hidup (life skills) sebagai fondasi bagi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Proses pembelajaran di Filipina cenderung diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang terukur dan seragam di seluruh wilayah negara, sehingga ruang adaptasi kurikulum oleh sekolah relatif lebih terbatas dibandingkan dengan Indonesia.

Dari segi mata pelajaran, kedua negara memiliki kesamaan dalam penyediaan mata pelajaran inti seperti bahasa nasional, matematika, sains, pendidikan agama atau moral, serta pendidikan jasmani dan kesehatan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan pengembangan karakter dan integrasi pembelajaran tematik. Di Indonesia, guru memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal, kearifan tradisional, serta isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa identitas, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis terhadap realitas di sekitar siswa. Sementara itu, kurikulum Filipina lebih

menekankan keseragaman konten dan implementasi kurikulum secara nasional, dengan fokus pada penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas yang dipandang penting dalam menghadapi tantangan global.

Perbedaan juga terlihat dalam sistem evaluasi dan asesmen pembelajaran. Indonesia saat ini mulai menggeser paradigma penilaian ke arah asesmen formatif dan sumatif yang lebih holistik, dengan menekankan proses belajar, refleksi, serta perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Asesmen tidak semata-mata digunakan untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran. Di sisi lain, Filipina masih menjadikan asesmen nasional seperti National Achievement Test (NAT) sebagai indikator utama pencapaian akademik siswa. Meskipun asesmen ini bertujuan untuk memetakan mutu pendidikan secara nasional, pendekatan tersebut cenderung menempatkan hasil tes sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Indonesia dan Filipina menerapkan pendekatan kurikulum yang berbeda Indonesia dengan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran, serta Filipina dengan struktur dan standarisasi nasional keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik, keterampilan hidup, serta karakter yang kuat sebagai bekal menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab di masa depan. Perbedaan pendekatan ini dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bersama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di kawasan Asia Tenggara.

Mata Pelajaran dan Konten Kurikulum

Negara	Mata Pelajaran Inti	Pendekatan
Indonesia	Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, Agama, PJOK, Seni Budaya	Tematik integratif, proyek, penguatan karakter
Filipina	Filipino, English,	Spiral progression,

	Math, Science, Araling Panlipunan, MAPEH, Edukasyong Pantahanan	skills-based learning
--	---	--------------------------

Struktur mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar di Indonesia dan Filipina menunjukkan adanya kesamaan dalam hal substansi pembelajaran, namun berbeda dalam pendekatan pengorganisasian dan penyajiannya. Di Indonesia, mata pelajaran inti pada jenjang sekolah dasar meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta Seni Budaya. Mata pelajaran tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum Indonesia bersifat tematik integratif, terutama pada kelas rendah, di mana beberapa mata pelajaran diintegrasikan ke dalam satu tema pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antar konsep

serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, di Filipina, mata pelajaran inti yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar meliputi Filipino, English, Mathematics, Science, Araling Panlipunan (ilmu sosial), Music, Arts, Physical Education, and Health (MAPEH), serta Edukasyong Pantahanan at Pangkabuhayan yang berfokus pada keterampilan hidup dan kewirausahaan dasar. Kurikulum Filipina dirancang dengan pendekatan spiral progression, yaitu materi pembelajaran disajikan secara berulang dari kelas ke kelas dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang semakin meningkat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konsep secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran di Filipina menekankan skills-based

learning, di mana proses pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan esensial seperti literasi, numerasi, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial dan vokasional. Penekanan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum K to 12 untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, meskipun mata pelajaran yang diajarkan di Indonesia dan Filipina memiliki kesamaan secara substansial, perbedaan pendekatan kurikulum mencerminkan prioritas dan strategi pendidikan yang berbeda dalam mengembangkan kompetensi peserta didik sejak pendidikan dasar.

Bahasa Pengantar

Di Indonesia, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar secara nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional serta memastikan keseragaman komunikasi dan pemahaman antarwilayah yang memiliki keragaman bahasa daerah. Meskipun demikian, pemerintah memberikan ruang bagi penggunaan bahasa

daerah, khususnya pada kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar. Penggunaan bahasa daerah pada kelas awal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah, meningkatkan pemahaman konsep dasar, serta mempermudah transisi dari lingkungan keluarga ke dunia pendidikan formal. Bahasa daerah juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas kultural peserta didik sejak usia dini.

Sementara itu, Filipina menerapkan kebijakan Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) pada jenjang kelas 1 hingga kelas 3 sekolah dasar. Dalam kebijakan ini, bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran, dengan cakupan sekitar 19 bahasa lokal yang diakui secara resmi. Setelah melewati kelas awal, bahasa pengantar pembelajaran secara bertahap beralih ke Bahasa Inggris dan Bahasa Filipino, yang kemudian menjadi bahasa utama dalam proses pendidikan pada jenjang berikutnya. Penerapan MTB-MLE di Filipina didasarkan pada berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

penggunaan bahasa ibu pada tahap awal pendidikan dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan literasi dasar, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Meskipun secara teoretis kebijakan MTB-MLE memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan akademik awal peserta didik, pelaksanaannya di Filipina masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber belajar yang tersedia dalam bahasa-bahasa lokal, baik dalam bentuk buku teks maupun media pembelajaran pendukung. Selain itu, kesiapan guru dalam menguasai bahasa daerah tertentu serta kemampuan mereka untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas kebijakan ini. Dengan demikian, perbandingan kebijakan bahasa pengantar di Indonesia dan Filipina menunjukkan perbedaan strategi dalam mendukung pembelajaran awal siswa, di mana Indonesia lebih menekankan penggunaan bahasa nasional dengan dukungan bahasa daerah secara terbatas, sementara Filipina secara

lebih sistematis mengintegrasikan bahasa ibu sebagai fondasi pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar.

Pendekatan Pedagogis dan Penilaian

Aspek	Indonesia	Filipina
Pedagogi	Student-centered, diferensiasi, berbasis proyek	Spiral curriculum, berbasis kompetensi dan hasil
Penilaian	Formatif dan sumatif, berbasis rubrik	Outcome-based assessment dan continuous feedback

Pendekatan pedagogi yang diterapkan di sekolah dasar Indonesia dan Filipina menunjukkan perbedaan orientasi dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, pembelajaran diarahkan pada pendekatan student-centered, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi

pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa melalui penerapan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu ciri utama, terutama dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Melalui proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Sebaliknya, pendekatan pedagogi di Filipina lebih menekankan pada penerapan spiral curriculum yang terstruktur dan sistematis. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran disusun secara berkelanjutan dari kelas ke kelas, dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat. Pembelajaran di Filipina juga berbasis kompetensi dan hasil belajar (competency and outcome-based), sehingga setiap aktivitas pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Guru memiliki peran penting dalam

memastikan bahwa seluruh siswa mencapai standar hasil belajar yang telah ditentukan, sehingga proses pembelajaran cenderung lebih terfokus pada ketercapaian tujuan akademik.

Perbedaan pendekatan pedagogi tersebut juga tercermin dalam sistem penilaian pembelajaran. Di Indonesia, penilaian dilakukan melalui kombinasi asesmen formatif dan sumatif yang dirancang untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian berbasis rubrik digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian kompetensi, sikap, dan keterampilan siswa. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

Sementara itu, sistem penilaian di Filipina lebih menekankan pada outcome-based assessment, di mana keberhasilan belajar siswa diukur berdasarkan pencapaian hasil belajar yang telah

dirumuskan secara jelas. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dengan pemberian umpan balik (continuous feedback) kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, meskipun kedua negara sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, perbedaan pedagogi dan penilaian mencerminkan variasi strategi dalam mencapai tujuan pendidikan dasar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai perbandingan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Filipina, dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki komitmen yang sama dalam menjadikan pendidikan dasar sebagai fondasi utama bagi pengembangan kompetensi akademik dan karakter peserta didik. Meskipun

sama-sama menerapkan pendidikan wajib selama enam tahun dan memiliki mata pelajaran inti yang relatif serupa, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pendekatan kurikulum, pedagogi, bahasa pengantar, serta sistem penilaian pembelajaran.

Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas kurikulum, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tematik integratif, pembelajaran berbasis proyek, dan penerapan diferensiasi memberikan ruang yang luas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, serta keragaman budaya dan sosial. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, dengan dukungan bahasa daerah pada kelas awal, juga mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara penguatan identitas nasional dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Sementara itu, Filipina melalui Kurikulum K to 12 menerapkan sistem yang lebih terstruktur dan terstandar

secara nasional dengan fokus pada pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang jelas. Pendekatan spiral curriculum, pembelajaran berbasis keterampilan, serta penerapan Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) pada kelas awal menunjukkan perhatian terhadap penguatan literasi dan numerasi sejak dini. Meskipun kebijakan MTB-MLE didukung oleh landasan penelitian yang kuat, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama terkait ketersediaan sumber belajar dan kesiapan tenaga pendidik.

Dari segi penilaian, Indonesia cenderung bergerak ke arah asesmen formatif dan sumatif yang holistik dan reflektif, sedangkan Filipina lebih menekankan outcome-based assessment dengan umpan balik berkelanjutan sebagai alat untuk memastikan ketercapaian standar kompetensi nasional. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki strategi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sistem pendidikannya.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menegaskan bahwa

tidak ada satu model kurikulum yang paling unggul secara universal. Baik Indonesia maupun Filipina memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam implementasi kurikulum sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bersama bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk saling mengadopsi praktik baik guna meningkatkan mutu pendidikan dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia.
(2022). Kurikulum Merdeka:
Panduan Pembelajaran dan
Asesmen. Jakarta:
Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia.
(2021). Profil Pelajar
Pancasila. Jakarta:
Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik
Indonesia. (2017).
Implementasi Pembelajaran
Tematik Terpadu di Sekolah
Dasar. Jakarta: Kemendikbud.

Department of Education Republic of
the Philippines. (2016). K to 12

Basic Education Curriculum
Guide. Pasig City: DepEd
Philippines.

Department of Education Republic of
the Philippines. (2012). Policy
Guidelines on the
Implementation of the Mother
Tongue-Based Multilingual
Education (MTB-MLE). Pasig
City: DepEd Order No. 16, s.
2012.

UNESCO. (2017). Education for
Sustainable Development
Goals: Learning Objectives.
Paris: UNESCO Publishing.

OECD. (2018). The Future of
Education and Skills:
Education 2030. Paris: OECD
Publishing.

Alwasilah, A. C. (2013). Kebijakan
Bahasa dan Pendidikan.
Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st
Century Skills: Learning for
Life in Our Times. San
Francisco: Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., et al. (2020).
Preparing Teachers for Deeper
Learning. Cambridge, MA:
Harvard Education Press.